

### BAB III

#### PENYAJIAN DATA

#### A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Wilayah Penelitian

##### 1. Sejarah Bangkalan

Bangkalan berasal dari kata “*Bengkah*” dan “*La'an*” yang artinya “mati sudah”. Istilah ini diambil dari cerita legenda tewasnya pemberontak sakti Ki Lesap yang tewas di Madura Barat oleh Tjakraningrat V. pada saat itu ke'lesap tidak tertandingi kekuatannya oleh siapapun, ke'lesap merasa yakin akan kekuatannya maka ke'lesap melakukan pemberontakan, Tjakraningrat V mendapat tantangan dari ke'lesap untuk adu kekuatan, akan tetapi Tjakraningrat masih belum bisa menandingi kekuatan Ke'lesap. Pada suatu waktu Tjakraningrat V mendapat petunjuk, bahwa kelemahan Ke'lesap pada wanita, dari petunjuk itu akhirnya Tjakraningrat V mengirim wanita untuk menemui ke'lesap untuk melemahkan kekuatannya setelah itu ke'lesap diserang sehingga kemenangan ada ditangan Tjakraningrat V<sup>22</sup>. akan tetapi peneliti mendapatkan data sejarah Bangkalan dengan versi yang berbeda seperti berikut:

Menurut beberapa sumber, disebutkan bahwa Raja Majapahit yaitu Brawijaya ke V telah masuk Islam (data kekunoan di Makam Putri Cempa di Trowulan, Mojokerto). Namun demikian siapa sebenarnya yang dianggap Brawijaya ke-V Didalam buku *Madura en Zijin Vorstenhuis* dimuat antara lain *Stamboon van het Geslacht Tjakradiningrat*. Dari *Stamboon* tersebut

---

<sup>22</sup> Abdurrachman, *Sejarah Madura: Selayang Pandang Meliput: Sumenep, Pemekasan Sampang, Bangkalan* (Sumenep: Automatic The Sun SMP, 1971) Hlm. 31-34.

tercatat bahwa Prabu Brawijaya ke V memerintah tahun 1468–1478. Dengan demikian, maka yang disebut dengan gelar Brawijaya ke V (*Madura en Zijin Vorstenhuis hal 79*) adalah Bhre Krtabhumi dan mempunyai 2 (dua) orang anak dari dua istri selir. Dari yang bernama Endang Sasmito Wati melahirkan Ario Damar dan dari istri yang bernama Ratu Dworo Wati atau dikenal dengan sebutan Putri Cina melahirkan Lembu Peteng. Selanjutnya Ario Damar (Adipati Palembang) mempunyai anak bernama Menak Senojo. Menak Senojo tiba di Proppo Pamekasan dengan menaiki bulus putih dari Palembang kemudian meneruskan perjalanannya ke Barat (Bangkalan). Saat dalam perjalanan di taman mandi Sara Sido di Sampang pada tengah malam Menak Senojo mendapati banyak bidadari mandi di taman itu, oleh Menak Senojo pakaian salah satu bidadari itu diambil yang mana bidadari itu tidak bisa kembali ke kayangan dan akhirnya jadi istri Menak Senojo.

Bidadari tersebut bernama Nyai Peri Tunjung Biru Bulan atau disebut juga Putri Tunjung Biru Sari. Menak Senojo dan Nyai Peri Tunjung Biru Bulan mempunyai anak Ario Timbul. Ario Timbul mempunyai anak Ario Kudut. Ario Kudut mempunyai anak Ario Pojok. Sedangkan di pihak Lembu Peteng yang bermula tinggal di Madegan Sampang kemudian pindah ke Ampel (Surabaya) sampai meninggal dan dimakamkan di Ampel, Lembu Peteng mempunyai anak bernama Ario Manger yang menggantikan ayahnya di Madegan Sampang. Ario Manger mempunyai anak Ario Pratikel yang semasa hidupnya tinggal di Gili Mandangin (Pulau Kambing). Dan Ario

Pratikel mempunyai anak Nyai Ageng Budo. Nyai Ageng Budo inilah yang kemudian kawin dengan Ario Pojok.

Dengan demikian keturunan Lembu Peteng menjadi satu dengan keturunan Ario Damar. Dari perkawinan tersebut lahirlah Kiai Demang yang selanjutnya merupakan cikal bakal Kota Baru dan kemudian disebut Plakaran. Jadi Kiai Demang bertahta di Plakaran Arosbaya dan ibukotanya Kota Baru (Kota Anyar) yang terletak disebelah Timurdaya Arosbaya. Dari perkawinannya dengan Nyai Sumekar mempunyai 5(lima) orang anak, yaitu Kiai Adipati Pramono di Madegan Sampang, Kiai Pratolo disebut juga Pangeran Parambusan, Kiai Pratali atau disebut juga Pangeran Pesapen, serta Pangeran Paningkan disebut juga dengan nama Pangeran Suka Sudo.

Kiai Pragalbo yang kemudian dikenal dengan nama Pangeran Plakaran karena bertahta di Plakaran, setelah meninggal dikenal sebagai Pangeran Islam Onggu'. Namun perkembangan Bangkalan bukan berasal dari legenda ini, melainkan diawali dari sejarah perkembangan Islam di daerah itu pada masa pemerintahan Panembahan Pratanu yang bergelar Lemah Dhuwur. Beliau adalah anak Raja Pragalba, pendiri kerajaan kecil yang berpusat di Arosbaya, sekitar 20 km dari kota Bangkalan ke arah utara. Panembahan Pratanu diangkat sebagai raja pada 24 Oktober 1531 setelah ayahnya, Raja Pragalba wafat.

Jauh sebelum pengangkatan itu, ketika Pratanu masih dipersiapkan sebagai pangeran, dia bermimpi didatangi orang yang menganjurkan dia memeluk agama Islam. Mimpi ini diceritakan kepada ayahnya yang kemudian memerintahkan patih Empu Bageno untuk mempelajari Islam di

Kudus. Perintah ini dilaksanakan sebaik-baiknya, bahkan Bageno bersedia masuk Islam sesuai saran Sunan Kudus sebelum menjadi santrinya selama beberapa waktu lamanya. Ia kembali ke Arosbaya dengan ilmu keIslamannya dan memperkenalkannya kepada Pangeran Pratanu. Pangeran ini sempat marah setelah tahu Bageno masuk Islam mendahuluinya.

Tapi setelah dijelaskan bahwa Sunan Kudus mewajibkannya masuk Islam sebelum mempelajari agama itu, Pangeran Pratanu menjadi maklum. Setelah ia sendiri masuk Islam dan mempelajari agama itu dari Empu Bageno, ia kemudian menyebarkan agama itu ke seluruh warga Arosbaya. Namun ayahnya, Raja Pragalba, belum tertarik untuk masuk Islam sampai ia wafat dan digantikan oleh Pangeran Pratanu. Perkembangan Islam itulah yang dianut oleh pimpinan di Kabupaten Bangkalan ketika akan menentukan hari jadi kota Bangkalan, bukan perkembangan kekuasaan kerajaan didaerah itu. Jauh sebelum Pangeran Pratanu dan Empu Bageno menyebarkan Islam, sejumlah kerajaan kecil di Bangkalan.

Diawali dari Kerajaan Plakaran yang didirikan oleh Kyai Demang dari Sampang. Yang diperkirakan merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit yang sangat berpengaruh pada saat itu. Kyai Demang menikah dengan Nyi Sumekar, yang diantaranya melahirkan Raden Pragalba. Pragalba menikahi tiga wanita. Pratanu adalah anak Pragalba dari istri ketiga yang dipersiapkan sebagai putera mahkota dan kemudian dikenal sebagai raja Islam pertama di Madura. Pratanu menikah dengan putri dari Pajang yang memperoleh keturunan lima orang, yakni Pangeran Sidhing Gili yang memerintah di Sampang, Raden Koro yang bergelar Pangeran Tengah di Arosbaya, Raden

Koro menggantikan ayahnya ketika Pratanu wafat, Pangeran Blega yang diberi kekuasaan di Blega, Ratu Mas di Pasuruan dan Ratu Ayu.

Kerajaan Arosbaya runtuh diserang oleh Mataram pada masa pemerintahan Pangeran Mas pada tahun 1624. Pada pertempuran ini Mataram kehilangan panglima perangnya, Tumenggung Demak, beberapa pejabat tinggi kerajaan dan sebanyak 6.000 prajurit gugur. Korban yang besar ini terjadi pada pertempuran mendadak pada hari Minggu, 15 September 1624, yang merupakan perang besar. Laki-laki dan perempuan kemedan laga. Beberapa pejuang laki-laki sebenarnya masih bisa tertolong jiwanya. Namun ketika para wanita akan menolong mereka melihat luka laki-laki itu berada pada punggung, mereka justru malah membunuhnya.

Luka di punggung itu menandakan bahwa mereka melarikan diri, yang dianggap menyalahi jiwa ksatria. Saat keruntuhan kerajaan itu, Pangeran Mas melarikan diri ke Giri. Sedangkan Prasena (putera ketiga Pangeran Tengah) dibawa oleh Juru Kitting ke Mataram, yang kemudian diakui sebagai anak angkat oleh Sultan Agung dan dilantik menjadi penguasa seluruh Madura yang berkedudukan di Sampang dan bergelar Tjakraningrat I.

Keturunan Tjakraningrat inilah yang kemudian mengembangkan pemerintahan kerajaan baru di Madura, termasuk Bangkalan. Tjakraningrat I menikah dengan adik Sultan Agung. Selama pemerintahannya ia tidak banyak berada di Sampang, sebab ia diwajibkan melapor ke Mataram sekali setahun ditambah beberapa tugas lainnya. Sementara kekuasaan di Madura diserahkan kepada Sontomerto. Dari perkawinannya dengan adik Sultan

Agung, Tjakraningrat tidak mempunyai keturunan sampai istrinya wafat. Baru dari pernikahannya dengan Ratu Ibu (Syarifah Ambani, keturunan Sunan Giri), ia memperoleh tiga orang anak dan beberapa orang anak lainnya diperoleh dari selirnya (Tertera pada Silsilah yang ada di Asta Aer Mata Ibu. Bangkalan berkembang mulai tahun 1891 sebagai pusat kerajaan dari seluruh kekuasaan di Madura, pada masa pemerintahan Pangeran Tjakraningrat II yang bergelar Sultan Bangkalan II. Raja ini banyak berjasa kepada Belanda dengan membantu mengembalikan kekuasaan Belanda di beberapa daerah di Nusantara bersama tentara Inggris. Karena jasa-jasa Tjakraningrat II itu, Belanda memberikan izin kepadanya untuk mendirikan militer yang disebut 'Corps Barisan' dengan berbagai persenjataan resmi modern saat itu. Bisa dikatakan Bangkalan pada waktu itu merupakan gudang senjata, termasuk gudang bahan peledak.

Namun perkembangan kerajaan di Bangkalan justru mengkhawatirkan Belanda setelah kerajaan itu semakin kuat, meskipun kekuatan itu merupakan hasil pemberian Belanda atas jasa-jasa Tjakraningrat II membantu memadamkan pemberontakan di beberapa daerah. Belanda ingin menghapus kerajaan itu. Ketika Tjakraningrat II wafat, kemudian digantikan oleh Pangeran Adipati Setjoadingrat IV yang bergelar Panembahan Tjakraningrat VIII, Belanda belum berhasil menghapus kerajaan itu. Baru setelah Panembahan Tjokroadiningrat wafat, sementara tidak ada putera mahkota yang menggantikannya, Belanda memiliki kesempatan menghapus kerajaan yang kekuasaannya meliputi wilayah Madura itu.

Berikut peneliti sertakan Raja-raja Bangkalan:<sup>23</sup>

Tahun 1531 – 1592 : Kiai Pratanu (Panembahan Lemah Duwur)

Tahun 1592 – 1620 : Raden Koro (Pangeran Tengah)

Tahun 1621 – 1624 : Pangeran Mas

Tahun 1624 – 1648 : Raden Praseno (Pangeran Cakraningrat I)

Tahun 1648 – 1707 : Raden Undakan (Pangeran Cakraningrat II)

Tahun 1707 - 1718 : Raden Tumenggung Suroadiningrat (Pangeran Cakraningrat III)

Tahun 1718 – 1745 : Pangeran Sidingkap (Pangeran Cakraningrat IV)

Tahun 1745 – 1770 : Pangeran Sidomukti (Pangeran Cakraningrat V)

Tahun 1770 - 1780 : Raden Tumenggung Mangkudiningrat (Panembahan Adipati Pangeran Cakraadiningrat VI)

Tahun 1780 – 1815 : Sultan Abdu/Sultan Bangkalan I (Panembahan Adipati Pangeran Cakraadiningrat VII)

Tahun 1815 – 1847 : Sultan Abdul Kadirun (Sultan Bangkalan II)

Tahun 1847 – 1862 : Raden Yusuf (Panembahan Cakraadiningrat VII)

Tahun 1862 – 1882 : Raden Ismael (Panembahan Cakraadiningrat VIII)

Tahun 1882 – 1905 : pangeran adiningrat (bupati bangkalan I)

Tahun 1905 – 1918 : R.A.A Suryonegoro (bupati bangkalan II)

Tahun 1918 – 1948 : R.A.A Suryo winoto (bupati bangkalan III)

Tahun 1948 – 1956 : R.A Moh.Sis Cakraningrat (bupati Bangkalan IV)

Tahun 1956 – 1957 : R.A Moh. Ruslan (bupati Bangkalan V)

Tahun 1957 – 1959 : R.A Abd. Karim Brojokusumo (bupati Bangkalan VI)

---

<sup>23</sup> Slamet Mestu. *Situs Pemakaman Raja-Raja Bangkalan: Makam Aer Mata*, Arosbaya, Bangkalan, 2003.

- Tahun 1959 – 1965 : R.P Moh. Nur (bupati Bangkalan VII)
- Tahun 1965 – 1969 : Drs. Abd. Mannan (bupati Bangkalan VIII)
- Tahun 1969 – 1971 : R.P Machmud Surodiputro (bupati Bangkalan IX)
- Tahun 1971 – 1982 : Jacky Sudjaki (Bupati Bangkalan X)
- Tahun 1982 – 1988 : Drs. Sumarwoto (Bupati Bangkalan XI)
- Tahun 1988 – 1991 : Drs. Abdul Kadir (Bupati Bangkalan XII)
- Tahun 1991 – 1993 : Drs. Ernomo (PTHJ) (Bupati Bangkalan)
- Tahun 1993 – 1998 : M. Jakfar Syafei (Bupati Bangkalan XIII)
- Tahun 1988 – 2003 : IR.H. Moh. Fatah,MM (bupati Bangkalan XIV)
- Tahun 2003 sampai saat ini: R. KH. Fuad Amin Imron (Bupati Bangkalan XV)

## 2. Filosofi Bangkalan

Dari pembacaan peneliti tentang filosofi masyarakat Bangkalan dari beberapa literatur yang diperoleh oleh peneliti, secara umum Masyarakat Bangkalan dijadikan dalam lingkup falsafah Madura pada umumnya, dengan kata lain falsafah masyarakat Bangkalan adalah falsafah masyarakat Madura pada umumnya, namun yang menjadi inti dalam falsafah masyarakat Madura ialah konsep ajaran Islam (rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, berhati-hati dalam melangkah). Masyarakat Madura memandang apapun yang dikerjakan jangan sampai melupakan kewajiban agama, selalu berbuat kebaikan karena investasi akhirat jauh lebih mulia dan tinggi hasilnya daripada harta dunia<sup>24</sup>.

---

<sup>24</sup> Dinarya Maya Julianti, "Buku Ajar", *Komunikasi Masyarakat Madura* (Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo, 2009), hlm. 39.

Agar tidak terlalu abstrak dalam menjelaskan filosofi Bangkalan, peneliti memberikan beberapa falsafah yang sering digunakan dalam masyarakat Bangkalan<sup>25</sup>:

- a) Pada kaum laki-laki falsafah *aguen pote tolang katembeng pote mata* (lebih baik putih tulang dari pada putih mata) artinya daripada harus menanggung malu dan martabatnya diinjak-injak oleh orang lebih baik mati, ungkapan ini lebih diterapkan oleh masyarakat laki-laki Bangkalan pada khususnya dan pada umumnya masyarakat Madura, ketika kaum laki-laki merasa diganggu oleh orang lain, gangguan dari orang lain membuat masyarakat menjadi malu dan dianggap telah menghilangkan harga diri seseorang, maka untuk membela harga diri yang terinjak-injak maka tradisi carok yang menjadi solusinya dan bahkan sampai pada kematian.
- b) *Atenah oreng adek se taoh* (tidak ada orang yang mengerti hati orang orang lain) pada ungkapan ini biasa digunakan pada masyarakat Madura kepada orang untuk memberi petuah agar selalu hati-hati dan sopan pada orang lain, karena suasana hati seseorang tidak bisa kita ketahui. Ungkapan ini digunakan untuk mencegah kesalah fahaman antar sesama.
- c) *Adek tongkak adek deih* (tidak ada tungkai tidak ada dahi) masyarakat Madura menggunakan ungkapan ini untuk selalu bersikap adil dalam hidup, dengan bersifat adil maka orang akan selalu senang pada kita.

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan ibu pembantu dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo

- d) *Jek ter penter takok menterreh* (jangan terlalu pintar takut pintar ngakali), ungkapan ini biasa digunakan untuk orang yang sedang menuntut ilmu, agar selalu berhati-hati dan tidak menipu orang lain dengan ilmu yang telah didapat.
- e) *Pa taoh, san la taoh pas neng enneng* (tahu setelah itu diam) dalam masyarakat Madura Bangkalan digunakan untuk orang agar mengetahui semua yang tidak pernah diketahui, kalau sudah tahu maka diamlah dan jangan pernah sembarangan dalam melangkah.
- f) *Oreng raddin bedeh etanang tapeh oreng beccek bedeh eyateh* (orang cantik ada di tangan tapi orang baik ada dihati) masyarakat Madura menerapkan ungkapan ini ketika memilih calon istri, dalam memilih disarankan jangan mencari istri yang cantik rupanya tapi carilah istri yang baik hatinya.
- g) *Derrih matah toron ka ateh* (dari mata turun kehati) ungkapan ini biasa digunakan pada saat hatinya dilanda rasa cinta pada pandangan pertama pada seseorang.
- h) *Oreng odik e dunnyah padeh sok ajelen neng attas benang* (orang hidup sama dengan berjalan diatas benang) ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua zaman dulu pada anaknya agar selalu berhati ketika menjalani hidup karena hidup ini penuh dengan kesalahan, dan tidak selamanya manusia ada dalam posisi benar. Ungkapan ini terkadang digunakan untuk orang yang telah mempunyai kenikmatan dunia untuk selalu ingat kepada orang-orang yang masih belum mendapatkan nikmat.

- i) *Tellor sa patarangan adek padeh* (telur satu kandang ayam tidak ada yang sama) ungkapan ini selalu digunakan masyarakat Madura bahwa setiap orang berbeda-beda sekalipun mempunyai hubungan antara individu dengan individu lain ataupun dalam lingkup kelompok, tetap akan mempunyai perbedaan, dari itulah ungkapan ini digunakan oleh masyarakat Madura agar selalu berhati-hati terhadap orang lain dalam tingkah laku, berkomunikasi, dan sebagainya.
- j) *Oreng toah jek raobih taeh* (orang tua jangan diraupi kotoran) ungkapan ini digunakan oleh masyarakat Madura, agar selalu menghormati orang khususnya pada yang lebih tua,

### 3. Tradisi Masyarakat Bangkalan

Bukan hanya dalam hal tingkat filosofi konsep keislaman teraplikasi, dalam bidang Tradisipun, masyarakat lebih kental dengan keIslamannya, akan tetapi tidak memungkiri sisa-sisa kebudayaan sebelum islam masih mewarnai segala tradisi masyarakat Madura pada umumnya. Bangkalan menerapkan konsep Islam tidak jauh beda dengan masyarakat Madura yang lainnya. Secara umum pada saat ini, masyarakat Madura dalam bidang agama terkenal dengan citra budaya kepatuhan, ketaatan, atau kefanatikan pada agama wahyu yang dibawa oleh Muhammad SAW yaitu Islam. Menurut Ahmad Rifae sebelum masyarakat Madura memeluk agama Islam memang telah tampak kepatuhan terhadap agama-agama yang dianutnya, dibuktikan banyaknya peninggalan bangunan megalitik berupa *batu kennong* (batu kennong) atau *batu egghung* (batu gong) yang menandakan

ketika animisme dianut oleh penduduk Madura<sup>26</sup>. seperti tradisi *rebbe* (seperti tradisi sesajen), *rebbe* mempunyai tujuan untuk memberikan doa terhadap orang telah meninggal, masyarakat yang melakukan tradisi *rebbe* harus menyediakan makanan, air satu gelas diisi air dan kembang seadanya, dan dupa. Dalam pemberian do'a dilakukan oleh orang yang faham agama dan bisa membaca Al-Qur'an, dari proses doa tersebut orang yang ditunjuk membaca surat-surat Al-Qur'an. Setelah proses doa selesai makanan yang disediakan di awal diberikan kepada tetangga. Kurang lebihnya seperti tradisi *rebbe* ini, wujud dari pengaplikasian agama islam dalam tradisi masyarakat Bangkalan.

Dibidang pendidikan, Bangkalan telah mengalami kesuksesan sejak masa kerajaan, kesuksesan ini tidak lepas dari usaha panembahan yang sangat memperhatikan masalah pendidikan, panembahan Bangkalan menyelenggarakan belajar mengajar didua pendopo kecil halaman keraton yang satu untuk anak-anak, dan yang satunya lagi untuk pemuda, akan tetapi usaha dalam pendidikan memang sejak dulu mengalami kembang kempis karena ulah Belanda, pada masyarakat Madura zaman dahulu lebih ditarik untuk belajar di daerah Eropa, Belanda memberikan citra terhadap masyarakat Madura bahwa belajar didaerah Eropa lebih menyenangkan. Efek dari itu semua maka pendidikan semakin menurun, masyarakat Madura lebih cenderung untuk berkelana untuk menuntut pendidikan, sampai sekarang tradisi seperti ini masih dilakukan oleh masyarakat Madura pada

---

<sup>26</sup> Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidup Seperti Dicitrakan Perbahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 45

umumnya.<sup>27</sup> Masyarakat Madura pada umumnya masih kental dengan tradisi pendidikan berbentuk Islam, bahkan ketika masyarakat Bangkalan melanggar nilai-nilai yang telah ditentukan dalam agama Islam terkesan diacuhkan, dengan keIslaman tersebut masyarakat Bangkalan berusaha meningkatkan hal yang berbentuk Islam, masyarakat membangun sekolah madrasah sampai pada pelosok desa. Tradisi seperti ini mereka ungkapkan dalam ungkapan *abhantal sahadat, asapo 'iman, apajung Allah* yang artinya berbantal sahadat, berselimut iman, dan berpayung Allah yang mempunyai arti dalam menuntut ilmu berpasrah pada Allah, minta perlindungan pada Allah, semangat menuntut ilmu memang menjadi tradisi untuk mencapai tujuan kebahagiaan dunia akhirat.

Tradisi masyarakat Bangkalan dalam melakukan hubungan sehari-hari, memegang konsep agama Islam, semua itu bisa dilihat dari bagaimana masyarakat Bangkalan melakukan komunikasi terhadap sesama, yang lebih tua, dan yang lebih muda, hal itu lebih banyak dilihat dari konsep tingkatan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura yaitu:

Tingkatan dalam bahasa Madura<sup>28</sup>.

a) Enja' Iya.

Tingkatan bahasa ini digunakan untuk orang tua kepada yang lebih muda, atau seumuran

Contoh:

Orang tua ke yang lebih muda= *ba 'na ella mare ngakan?*

<sup>27</sup> Dinarya Maya Julianti, *Buku Ajar Komunikasi Masyarakat Madura* (Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo, 2009), hlm. 31-34.

<sup>28</sup> *Ibid*, Hlm 43-44

Jawaban yang lebih muda ke yang lebih tua=*engghi kaule lastare neddha*.

Sesama sebaya= *ba 'na lamare ngakan ?*

Jawaban: *iyeh sengkok' ella mare ngakan*.

Dalam bahasa Indonesia:

Kamu sudah makan?

Iya aku sudah makan.

b) Engghi-enthen.

Tingkatan ini digunakan oleh masyarakat madura apabila berkomunikasi dengan teman-teman, atau orang tua terhadap yang muda (anak).

Contoh:

*Dika ka sorabaja 'a?*

Jawaban: *enten bule tak ka sorabajaja 'ah*.

Dalam bahasa indonesia:

Anda pergi ke Surabaya?

Tidak,saya tidak ke Surabaya

c) Engghi-bunthen.

Tingkatan bahasa ini, digunakan oleh masyarakat madura Bangkalan, ketika berkomunikasi dengan orang tua, teman keteman yang belum kenal atau diantara orang yang baru kenal.

Contoh:

*Barempa arghena paona?*

*Mangganya berapa harganya? (ja '-iya).*

*Saponapah argheeppon paona?*

*Mangganya berapa harganya? (engghi-Bunthen).*

Dalam bahasa Indonesia:

Berapa harga mangganya?

Dalam tingkatan bahasa ini, bisa dilihat bahwa dalam melakukan komunikasi masyarakat mempunyai aturan yang disepakati secara serentak, kosa kata yang digunakan mempunyai karakter sendiri dan penempatannya. dengan kata lain masyarakat mempunyai nilai tersendiri terhadap bahasa yang dipergunakan.

Dalam hal interaksi sosial masyarakat madura pada umumnya dan pada khususnya masyarakat Bangkalan, menurut Rifae sekalipun masyarakat madura bersifat individualistis yang mengutamakan kepentingan pribadinya akan tetapi semangat membangun kekeluargaan menjadi perhitungan besar. Pertalian kerabat sangat diperhatikan oleh masyarakat madura terutama bila dihadapi situasi yang mempertentangkan kelompok diri individu dengan kelompok diluarnya. Masyarakat lebih memilih membentuk kerabat layaknya keluarga daripada harus mempunyai musuh, dengan memiliki kerabat yang banyak masyarakat madura menganggap keberhasilan dalam hidup didunia<sup>29</sup>.

---

<sup>29</sup> Min A. Rifae.2006 , *Manusia Madura*, (Bogor: Pilar Media)Hlm 305



oleh gatotkaca, akan tetap gatot kaca tidak bisa memegang senjata tersebut, sehingga senjata tersebut masuk dalam gunung yang tertinggal hanya warangka/ *brenghah* dari senjata tersebut yang berbentuk wajah Gatot Kaca.

Pada suatu saat ada seorang raja (namanya masih belum bisa peneliti ketahui) lain, yang mendengar peristiwa tersebut, melihat peristiwa itu sang raja ingin mempunyai senjata yang lebih kuat dari senjata yang menjadi rebutan gatot kaca dan raja tersebut, akhirnya Empu Supo lah yang memulai bertapa untuk mendapatkan petunjuk dalam membuat senjata yang bisa menandingi kekuatan senjata yang dimaksud, dapatlah sebuah petunjuk untuk membuat senjata yang bisa menandingi senjata yang diperebutkan Gatot Kaca dan raja, empu Supo harus membuat keris , empu Supo diberi petunjuk untuk menunggu meteor yang jatuh ke bumi sebagai bahan utama pada bilah, karena dengan bahan tersebut keris akan sangat kuat, empu Supo juga diberikan sebuah petunjuk untuk mencampurkan dengan tanah (karena manusia terbuat dari tanah), dicampur dengan emas (dengan campuran emas diharapkan akan mampu melawan manusia yang kebal).

Dari proses penggarapan keris yang terlalu lama, maka empu supo musyawarah dengan empu yang ada di Madura, ada tujuh empu yang melakukan proses pembuatan tersebut namun peneliti hanya mendapatkan informasi hanya 2 orang empu yaitu empu Kasa dan empu Ju'mali, pada tahap akhir empu Ju'mali inilah yang menyelesaikan

pembuatan keris tersebut yang sekarang dinamakan *Keris Tongguh Medureh*.

Menurut cerita yang disampaikan keris *Tongguh Medureh* ini dahulunya pertama kali digunakan oleh Raden Praseno yang mempunyai gelar Raden Cakraningrat I yang memimpin kerajaan Plakaran di Arosbaya sebelum terbentuknya kota Bangkalan. Raden cakraningrat pada saat perang di Tolbuk (saat ini dinamakan desa Tolbuk, sebelah utara Kecamatan Arosbaya) ketika mengusir Belanda. Setelah digunakan oleh Raden Praseno, keris ini digunakan oleh Raden Budiman (pendekar di kerajaan Arosbaya) untuk memimpin perang dan selanjutnya ada ditangan pemilik saat ini<sup>32</sup>.

## 2. Deskripsi Struktur Keris *Tongguh Medureh*

Untuk melakukan pembahasan yang lebih mendalam tentang keris *Tongguh Medureh*, maka terlebih dahulu peneliti tampilkan gambar dari keris yang akan peneliti kaji

**Gambar 3.1**  
***Keris Tongguh Medureh***



Sumber : Hasil Observasi Di Desa Bulukagung, Kecamatan Klampis, Bangkalan Hari  
Senin tanggal 23 Mei 2011.

*Keris Tongguh Medureh* memiliki bagian-bagian sebagai berikut:

<sup>32</sup> Informasi dari beberapa masyarakat desa Bulukagung dan Mrandung kecamatan Klampis, kabupaten Bangkalan.

- a) Panjang Bilah : 37 cm
- b) Lebar : 7 cm
- c) Panjang Paksi/ *Pakse* : 6 cm
- d) Luk/ *Lok* : 9
- e) Pamor : *Rambut Senuri*, gambar *Rambut Senuri* seperti orang yang sedang jongkok, rambutnya terurai keatas (gambar sekarang sudah tidak jelas.), antara garis rambut kegaris rambut yang lainnya (pada bilah) terdapat garis yang agak kedalam. Bahan pamor campuran dari besi meteor, besi baja dan emas.
- f) Ricikan I : *Kembeng Kacang* atau kembang kacang, mempunyai tujuh belahan.
- g) Ricikan II : *Lambe Gajah*
- h) Warangka warna coklat agak kehitaman dengan bentuk seperti daun.
- i) Gagang atau *Landien* coklat mempunyai ukiran seperti wajah kera.

### 3. Makna Pada Struktur Keris

Dari hasil peninjauan yang dilakukan, peneliti jelaskan sebagai berikut:

#### a) Penamaan Keris

Berdasarkan sisi kesejarahan pembuatan keris yang memang diawali oleh Mpu Supa, maka penamaan keris *Tongguh Medureh* ini sendiri sebenarnya secara denotasi mengacu pada *Tangguh Sepuh* *Tengahan* dengan para Mpu seperti Mpu Sriloka, Mpu Kaloka, Mpu

Kisa, Mpu Akasa, Mpu Lunglungan dan Mpu Kebolongan<sup>33</sup> atau lazimnya dikenal dengan tangguh Madura serta se-jaman dengan kerajaan Majapahit. Dalam keterangan lain, Tangguh sendiri merupakan suatu perkiraan yang berasal dari proses penerapan metoda pasikutan (*awit sikutan pinirid*), dengan memeriksa keadaan tampilan lukisan motif *pamor*, serta logam besi dan baja yang digunakan sebagai bahannya<sup>34</sup>. Disis lain penamaan ini keris *Tongguh Medureh* berkonotasi pada pada kekuatan keris ini yang bisa menjaga pulau Madura, hal ini dikarenakan *Tongguh* memiliki arti penjaga serta *Medureh* berarti Madura; jadi *Tongguh Medureh* sendiri bermakna yang menjaga pulau Madura.

#### b) *Kerres*

Bilah pada keris *Tongguh Medureh* ini tergolong berlekuk, sehingga memunculkan makna bahwa pengguna keris ini sering kali mempunyai status sebagai kesatri, pendekar atau *Blater*.

#### (1). *Pakseh (bahasa Madura)/peksi*

Peneliti tidak mendapatkan data, peneliti tidak memperoleh izin dari pemilik dan tidak ada literatur terkait yang mengkaji tentang keris ini.

#### (2). *Gencah(bahasa Madura)/Gonjo*

*Gencah* pada keris *Tongguh Medureh* berjenis *cekcek*, sebagaimana terlihat pada gambar dibawah ini

<sup>33</sup> Ki Hudoyo Doyodipuro, *Keris: Daya Magic-Manfaat-Tuah-Misteri* (Semarang: Dara Prize, 2010), hlm. 71

<sup>34</sup> MT. Arfin, *Keris Jawa: Bilah, Latar Sejarah Hingga Pasar* (Jakarta: CV. Hajied Pustaka, 2006), hlm. 141

**Gambar 3.2**  
***Gencah Cekcek***



Secara konotasi, *Cekcek* dikatakan *Cekcek* karena ada kesamaan bentuk dengan bentuk hewan cicak. Hewan *Cekcek* (cicak) dalam masyarakat Madura tidak disukai oleh masyarakat Madura karena pada saat cicak membuang kotoran, hewan cicak tidak mempunyai aturan dan kotorannya selalu mengenai Al-Qur'an yang biasa ditaruh di rak tanpa atap.

Hewan cicak dalam mitologi Madura, menjadi pertanda bagi masyarakat setempat pada saat malam hari ketika cicak mengeluarkan suaranya masyarakat Madura mempercayai bahwa akan datang pencuri kerumah dan menjadi keyakinan pada saat cicak berbunyi ada hantu yang berada disekitar daerah hewan cicak itu berbunyi.

### **(3). *Sor-Soran***

Dalam budaya Madura tanda bulat hitam ini, mempunyai keyakinan bahwa dengan adanya tanda seperti yang terlihat pada gambar maka keris dinilai akan membrikan kckuatan akan mendatangkan rezeki dan tidak mengalami kekurangan akan rezeki<sup>35</sup>.

Peneliti tidak mendapatkan informasi tentang tanda yang ada seperti pada gambar, dikarenakan pada daerah jarang ditemukan

<sup>35</sup> Zainal Fatah, *Pengertian Tentang Keris Di Pulau Madura* (Hak Pengarang Dipegang Oleh Pengarang Sendiri Dan Dilindungi Oleh Auteurswet Stb. 1912 No, 600), hlm 20.

orang yang mengerti secara detail tanda-tanda dalam keris, namun dalam tradisi masyarakat Bangkalan menggunakan pakem pamor , ukuran dalam memilih keris dan meminta bantuan pada orang yang mempunyai kekuatan untuk mendeteksi *khadam*, karena kadamnyalah yang paling dibutuhkan dan menjadi daya tarik pada peminat keris.

Pada keris *Tongguh Medureh* terdapat mempunyai 9 lekukan dalam bahasa Madura *lok 9* dimana keris 9 dipercayai mempunyai kekuatan yang kuat akan tetapi mempunyai nilai negatifnya yaitu kekuatan yang dimiliki akan menyebabkan bencana karena lebih dekat dengan angka 10, angka 10 sendiri dalam Madura mempunyai nilai yang *apes* atau tidak beruntung. Selain perhitungan berdasarkan lekukan, kebudayaan Madura Bangkalan lebih mengutamakan pakem pengukuran keris dengan menggunakan ibu jari yang disertai ucapan *bismillah* (bermakna kewibawaan), *alhamdulillah* (memiliki makna rejeki), dan *innalillah* (bermakna bencana), ucapan yang terakhir dalam pengukuran inilah yang menentukan pengukuran keris. Dengan pengukuran ibu jari, keris *Tongguh Medureh* memiliki berada dalam ukuran *bismillah*, jadi keris *Tongguh Medureh* lebih memiliki makna: barang siapa yang 'memegang' keris maka dia akan membawa serta kewibawaan.

**Gambar 3.3**  
**Tanda Hitam Pada Keris *Tongguh Medureh***



Dalam budaya Madura tanda bulat hitam ini, mempunyai keyakinan bahwa dengan adanya tanda seperti yang terlihat pada gambar maka keris dinilai akan memberikan kekuatan akan mendatangkan rezeki dan tidak mengalami kekurangan akan rezeki<sup>36</sup>.

Sor-soran sendiri memiliki dua ricikan sebagai penghiasnya, yakni kembang kacang dan lambe gajah. Untuk memahami kedua simbol ricikan yang ada pada sor-soran, peneliti menjelaskan sebagai berikut.

(a) *Hiasen* dalam masyarakat Madura mempunyai makna sebagai hiasan keris sehingga keris menjadi lebih indah, disamping itu hiasan ini menjadi tanda yang mempunyai makna konotatif bahwa keris ini hanya dipakai oleh orang-orang keraton atau masyarakat biasa. Pada keris *Tongguh Medureh* terdapat ricikan yaitu kembang kacang/ *kembang kacang* (bahasa Madura).

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

**Gambar 3.4**  
***Kembeng Kacang***



*Kembang Kacang* (pengaruh dari bahasa Jawa yaitu *kembang kacang*), dalam kehidupan masyarakat Madura secara denotatif ricikan yang seperti pada gambar menyerupai bunga kacang.

Belahan pada ricikan mempunyai arti tingkatan dan fungsi dari keris ini, dalam racikan *Kembang Kacang* mempunyai tujuh belahan, angka 7 (menggunakan ilmu tadjrib) dalam masyarakat Madura mengarah pada kemenangan sehingga keris yang mempunyai tanda *kembang kacang* yang mempunyai belahan 7 ini diyakini memberi pengaruh terhadap orang yang memiliki berada pada posisi kemenangan. Masyarakat Madura Bangkalan mempunyai keyakinan apabila belahan yang ada pada ricikan terdapat 7 belahan (*tela'an*), maka angka 7 diyakini mempunyai nilai kekuatan yang tinggi, apabila terdapat angka 7 maka kekuatannya bertahan sampai tujuh keturunan. Secara konotatif Keris yang mempunyai ricikan *kembang kacang*, difungsikan

untuk menghadang keris lawan apabila lawan menusukkan keris kepada pemegang keris

(b) *Lambe Gajah* (bahasa Jawa), dalam masyarakat Madura disebut *Lambe Gajah* karena menyerupai belalai gajah. Dalam kehidupan masyarakat Madura tanda *lambe gajah* ada dalam keris mempunyai arti bahwa keris ini merupakan keris yang dipakai oleh orang-orang keraton.

**Gambar 3.5**  
***Lambe Gajah***



Orang-orang keraton dalam masyarakat Madura mempunyai kekuatan yang tinggi dan digolongkan pada stratifikasi sosial diatas rata-rata, dan tanda ini merupakan simbol kekuatan yang kuat dalam kepemimpinan.

**(4). *Pamor***

*Pamor* dalam kehidupan masyarakat Madura mempunyai makna sebagai kekuatan yang tersimpan dalam sebilah keris, *pamor* merupakan simbol dari kekuatan yang ada dalam keris, sehingga *pamor* menjadi titik yang paling disoroti oleh masyarakat Madura.

**Gambar 3.6**  
**Pamor Rambut Senuri**



*Pamor Rambut Senuri* (tidak ada dalam kosa kata Madura pengaruh dari bahasa Jawa) dikatakan Rambut Senuri dalam kehidupan masyarakat Madura, karena merupakan denotasi dari gambar yang menyerupai helaian rambut yang terurai, rambut tersebut dari orang yang sedang bertapa. Rambut senuri mempunyai gambar orang yang sedang jongkok dan rambutnya terurai keatas, orang tersebut diyakini orang yang sedang bertapa. Dari segi mitos, pada saat pembuatan keris dibuat ada orang yang sedang bertapa.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian ialah visualisasi orang yang sedang jongkok dan rambutnya terurai keatas yang dipercaya orang yang sedang bertapa pada pamor keris *Tongguh Medureh* ternyata berkonotasi dari orang yang menjaga pulau Madura.

**(5). Pamoco**

*Pamoco* merupakan bagian yang paling atas dari bilah keris; penamaan *pamoco* ini merupakan denotasi dari keadaan obyek, yakni pucuk yang berarti bagian paling ujung.



Dalam masyarakat Madura Bangkalan, bentuk/ *bentok* dari warangka/*brengkah* menjadi cerminan asal-muasal keris tersebut, apabila keris yang warangkanya seperti pada gambar dibawah maka keris masuk dalam kategori keris kerajaan. Dengan dibuat seperti daun ada maksud tersembunyi yaitu menahan serangan senjata dari lawan, dan membuangnya. Sementara itu untuk sekedar pengetahuan, masyarakat di Sumenep menamai *brengkah* ini dengan nama *kapal*, penamaan *kapal* ini menjadi petanda yang kapal layar yang ada di lautan. Konotasi ini muncul (kapal layar) karena masyarakat di Sumenep terinspirasi pada kapal layar yang ada di lautan.

**Gambar 3.8**  
***Brengkah Ladrangan Berjenis Deun***

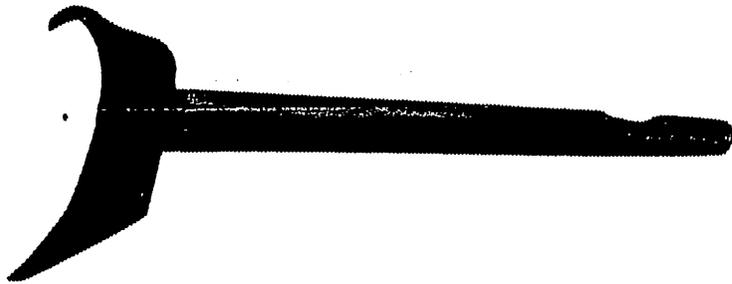


*Brengkah landrangan* dikatakan *brengkah* karena pengaruh dari bahasa jawa, dimana dalam masyarakat Jawa dinamakan warangka, akan tetapi masyarakat Madura menyebutnya *brengkah*, sedangkan *Ladrangan* sendiri konotasi kata *drang-ladrangan* (foya-foya) seorang raja yang memegang tampuk kekuasaan sebuah kerajaan.

Dalam sistem sosial, Kata *drang-ladrangan* dalam menjadi mitos dalam bahasa Madura serta biasa digunakan orang tua ke



**Gambar 3.9**  
***Brengkah Polos/ Tanpa Ukiran***



Penamaan *brengkah Polos* secara denotasi menyebut keadaan warangka keris *Tongguh Medureh* yang tidak disertai ukiran.

*Polos* dalam mitos Madura lebih dikaitkan dengan sifat orang yang anggun (perempuan), tidak banyak syarat dalam melalui hidup (baik perempuan maupun laki-laki).

*Polos* pada saat ini dipakai dalam sistem sosial untuk konotasi orang yang dikatakan tidak mempunyai kepentingan politik apapun; disisi lain, dalam pandangan orang Madurara (terkadang) orang yang memiliki sifat polos lebih dikenal dengan *goblok* (bodoh), namun sifat polos ini lebih disenangi masyarakat karena tidak bertingkah yang mengarah pada pelanggaran norma sosialnya, apabila tidak melanggar itu maka individu dalam masyarakat Madura mempercayai bahwa individu tersebut bisa dipercaya dalam memegang amanah.

#### **d) *Landien***

Penamaan *Landien* untuk gagang secara denotasi mengarah pada fungsi *Landien* sebagai genggam keris ketika berada ditangan



*Kettang* (monyet) dalam mitologi masyarakat Madura dipercaya memiliki kekuatan untuk mendeteksi serangan dari makhluk halus serta dapat memberikan tanda kepada manusia akan adanya pencuri yang memasuki rumah. Hal itu terjadi karena hewan *kettang* (monyet) jarang tidur. Dalam kehidupan masyarakat Madura, dikaitkan dengan kehidupan manusia, disebutkan bahwa orang yang jarang tidur batinnya akan semakin peka terhadap apa yang ada disampingnya baik itu berbentuk makhluk halus maupun niat hati orang.

#### 4. Makna keris *tongguh medureh* bagi masyarakat Bangkalan<sup>37</sup>.

Untuk menjelaskan makna keris *tongguh medureh* bagi masyarakat Bangkalan, peneliti ambil berdasarkan wawancara dilapangan, kemudian peneliti melakukan pengklasifikasian makna berdasarkan pengguna, non pengguna, dan netral, hal ini dilakukan karena di lapangan peneliti sulit untuk melakukan pengklasifikasian berdasarkan system sosial. Sehingga peneliti melakukan pengklasifikasian sebagai berikut:

##### a) Pengguna keris *tongguh medureh*

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, makna keris *tongguh medureh* sebagai keris keselamatan, pembawa rezeki, senjata, *pasemonan* (ungkapan), *sangkolan* (warisan), keris mempunyai kekuatan ghaib yang halus (tidak mengajak pada tindakan yang merugikan), keris bersejarah, keris penjaga madura

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan masyarakat Bangkalan

b) Non pengguna keris *tongguh medureh*.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, makna keris *tongguh medureh* sebagai keris pembawa bencana pada diri sendiri (musibah), sebagai keris yang mempunyai kekuatan ghaib, sebagai senjata pelindung

c) Netral (tidak menggunakan tapi mengerti tentang keris)

Keris *tongguh medureh* adalah keris yang mempunyai multifungsi keris yang mempunyai ukiran yang khas dan unik, dan mempunyai nilai artistik pada struktur keris, mempunyai kekuatan ghaib dimana kekuatan ghaib ini jika pengguna tidak bisa mengatur apa yang dibisikkan oleh keris, maka musibah akan datang pada pengguna, karena tidak semua keris memberikan bisikan yang baik (dalam hal melakukan tindakan), secara umum memang dalam budaya masyarakat Madura jika dibandingkan dengan senjata yang umum di Madura khususnya Bangkalan memang lebih bernilai dikarenakan ketika manusia mempunyai keris manusia akan mempunyai kekuatan keris yang bersumber pada tuhan, akan tetapi apabila kekuatan itu mengalahkan dalam artian tidak bisa meminimalisir sehingga bertindak merugikan maka musibah akan datang pada manusia itu. Keris pada umumnya terkadang digunakan oleh masyarakat Bangkalan sebagai senjata untuk melakukan *carok*. perlu diketahui, unsur khadam yang ada pada keris memang menjadi titik tekan oleh pengguna keris.